

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keaktifan belajar

1. Pengertian Keaktifan

Belajar merupakan proses pembelajaran yang pada hakekatnya berfungsi untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2009), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan Keaktifan Belajar Siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Menurut Sudjana (2016) keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugasnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami pelajaran baik secara kelompok ataupun perorangan.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa aktif dalam belajar, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya, yakni suatu keseimbangan antara keaktifan belajar siswa dan keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik, sedangkan proses mengajar ialah

apa yang diusahakan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung (Shella & Hadiwinarto 2019).

2. Indikator Keaktifan

Belajar merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Sudjana (2010), Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- a Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b Terlibat dalam pemecahan masalah
- c Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- e Melaksanakan diskusi kelompok
- f Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- h Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.

Menurut Usman (2010) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- a Kegiatan visual (visual activities), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.

- b Kegiatan lisan (oral activities), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
- c Kegiatan mendengarkan (listening activities), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- d Kegiatan menulis (writing activities), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- e Kegiatan menggambar (drawing activities), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
- f Kegiatan emosional (emotional activities), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- g Kegiatan motorik (motor activities), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
- h Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan Belajar Siswa sangat bervariasi, peran guru lah yang sangat mendominasi untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

B. Faktor Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merevisi sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang Keaktifan Belajar Siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Syah (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:
 - a. Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah 10 sebagai berikut:

- a) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya;
- b) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif;
- c) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing;
- d) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan
- e) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
2. Faktor Eksternal Siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: 1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta 2) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

C. Group Investigation

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan sebuah alternative pembelajaran berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dimana siswa lebih aktif berdiskusi guna memecahkan permasalahan sejarah yang diberikan. Siswa menjadi lebih aktif karena dengan diskusi mereka bisa saling bertukar pemikiran dan menemukan solusi. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan sebuah alternative pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dimana siswa lebih aktif berdiskusi guna memecahkan permasalahan sejarah yang diberikan. Siswa menjadi lebih aktif karena dengan diskusi mereka bisa saling bertukar pemikiran dan menemukan solusi. (Suprihartini, 2020)

Menurut Slavin (2009), rencana kelompok dalam *Group Investigation (GI)* adalah salah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal siswa. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara umum adalah guru merancang sebuah topik yang cakupannya cukup luas kemudian membaginya menjadi subtopik. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang

Investigasi kelompok membagi kelas dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa. Kelompok ini dibuat berdasarkan keakraban antar siswa atau dengan minat yang sama. Siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri topik yang ingin mereka bahas. Kemudian mereka menyelidiki dan mempelajarinya dengan mendalam untuk selanjutnya di presentasikan di depan kelas.

Menurut Rusman (2009) tahap yang perlu diterapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja
 - a. Siswa mengkaji sumber-sumber informasi, memilih topik, mengemukakan saran.
 - b. Siswa bergabung dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama.
 - c. Komposisi kelompok didasarkan atas topik yang sama dan bersifat heterogen
 - d. Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi dalam memperoleh informasi.
2. Merencanakan Investigasi dalam kelompok
 - a. Siswa membuat perencanaan bersama mengenai apa yang akan dikaji dan bagaimana mengkajinya.
 - b. Guru memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk dikerjakan dalam kelompok
3. Melaksanakan investigasi
 - a. Siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - b. Masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok

- c. Siswa saling menukar pendapat, mendiskusikan, menjelaskan, dan memberi gagasan.
- d. Mempersiapkan laporan akhir

Tahapan pada model pembelajaran Group Investigation yang paling utama yaitu setiap kelompok menentukan setiap tema yang akan digunakan apa saja dan harus saling bertukar pemikiran antar siswa kemudian setiap siswa memiliki kemampuan berfikir kreatif. (Suprihartini 2020)

Model pembelajaran GI dapat memfasilitasi peserta didik untuk saling berinteraksi dan mengumpulkan banyak informasi sambil bekerjasama secara berkelompok untuk menyelidiki permasalahan, perencanaan dan melakukan presentasi, dan mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilakukan. (Tri Maniarta & Ernawati 2020)

D. Landasan Teori

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menyiapkan manusia yang handal serta berkarakter, maka perlu adanya interaksi edukatif antara pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan berperan besar dalam memajukan bangsa dan negara untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Peningkatan keaktifan belajar sangatlah penting untuk diketahui dalam proses pembelajaran, dikarenakan hasil tersebut merupakan indikator yang harus diwujudkan melalui proses interaksi antara guru dengan peserta didik guna meningkatkan keaktifan, maka guru harus maksimal atau kreatif mewujudkan jalannya pembelajaran dalam kelas. Hasil belajar juga dapat dihasilkan dari

penugasan seperti proyek atau evaluasi. Indikator kualitas pendidikan hasil belajar dapat ditentukan oleh siswa dengan mewujudkan pembelajaran yang aktif, yang kemudian dikreasikan melalui proses intraksi seorang guru dengan siswa, maka dari itu dapat dikatakan keefektifan tersebut diawali dengan kualitas kinerja guru, maka itu akan mempengaruhi pada kualitas siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah .

Group Investigation (GI) merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar, model ini dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir, menganalisis dan memecahkan masalah. Jika siswa terlibat langsung dalam proses tersebut maka siswa menjadi lebih sensitif atau peka saat melihat masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Pembelajaran kooperatif ialah suatu proses yang dapat menekankan aktifitas siswa dalam kelompok kecil yang kemudian dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran . *Group Investigation* merupakan model yang sangat cocok diterapkan karena memiliki karakter yang bervariasi, dimana siswa dibentuk dalam sebuah kelompok belajar, disetiap kelompok harus membuat anggota belajar yang saling membantu untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Model *Group Investigation* merupakan pembelajaran kolaboratif untuk bekerja dan mendorong siswa dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui proses kinerja kelompok, guna saling menggantungkan dalam mencapai pembelajaran . Model kooperatif tipe *Group Investigation* dan konvensional dapat memberikan siswa dalam memperoleh hasil belajar optimal.

Group Investigation mengharuskan siswa mampu memiliki kemampuan lebih untuk berkomunikasi dalam kelompok ketika proses pembelajaran. Pemilihan model dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar sesuai dengan keadaan siswa di sekolah guna mendapatkan hasil belajar dengan maksimal, model tersebut ialah *Group Investigation*.

E. Penelitian Yang Relevan

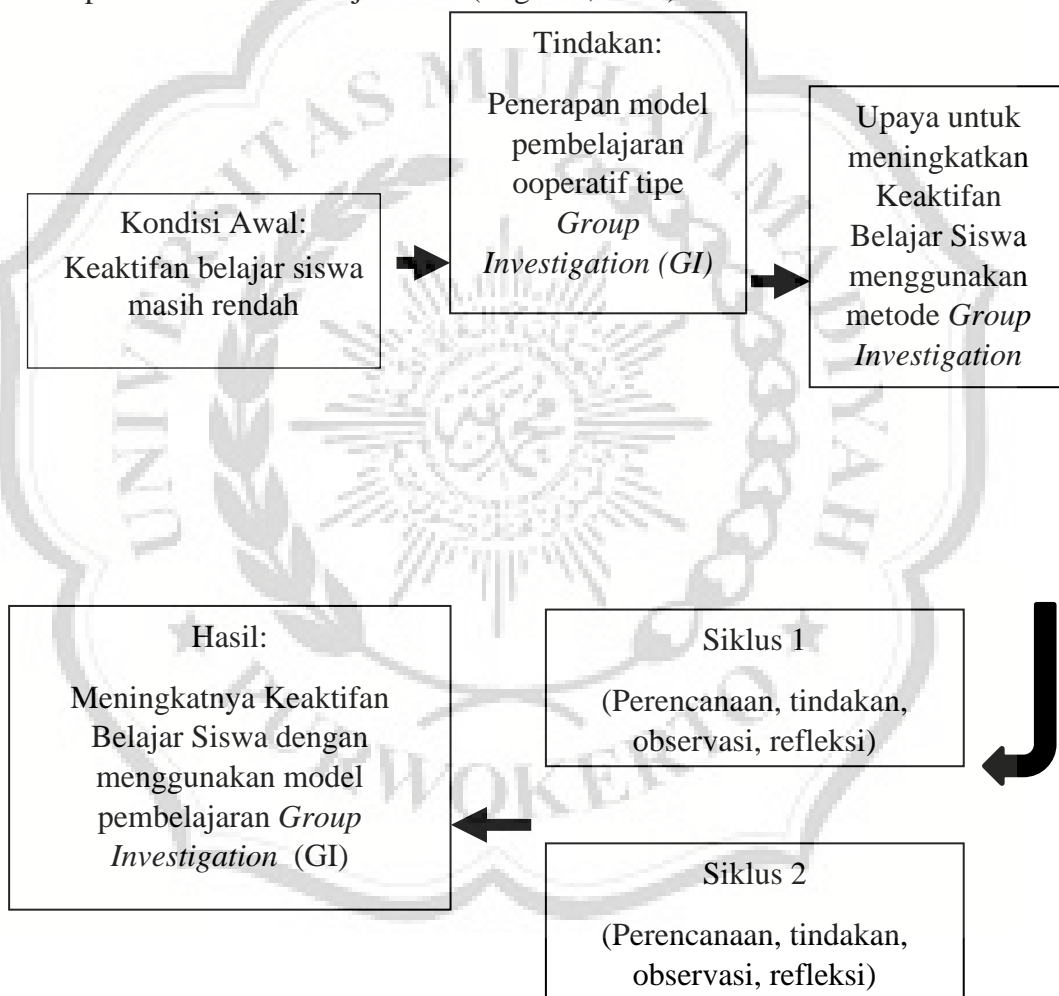
Penelitian relevan merupakan penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan sebuah karya tulis baik karya tulis ilmiah, maupun karya tulis non ilmiah, selain itu penelitian relevan juga merupakan penelitian yang memiliki kesesuaian di dalamnya, baik dari segi judul, topik, pembahasan masalah, hingga variabel-variabel yang diteliti. Berikut ini merupakan penelitian relevan yang saya gunakan, yaitu :

Tabel 2.1 penelitian yang relevan

No	Penulis dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dhany Kusumawati Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (gi) untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas x akuntansi 1 smk muhammadiyah wonosari tahun ajaran 2012/2013	Tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari tahun ajaran 2012/2013	PTK	hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari tahun ajaran 2012/2013.
2.	Kasmiati Penerapan model pembelajaran <i>group investigation</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi aritmatika sosial di kelas vii MTsN 7 Aceh Besar	untuk mengetahui penerapan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII MTsN 7 Aceh Besar.	Eksperimen	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3.	Eka Fitriyani Meningkatkan keaktifan peserta didik dengan media film dan model pembelajaran <i>make a match</i> kelas x.1 dalam pembelajaran geografi di SMA N 1 Larangan Brebes	untuk mengetahui penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> dalam meningkatkan aktivitas siswa di SMA N 1 Larangan Brebes	metode penelitian tindakan kelas	Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran <i>make a match</i> dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas
4.	Ristiana Nazar Eka Setyowati Peningkatan aktivitas siswa melalui Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 1 Patikraja	Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran <i>group investigation</i> terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Patikraja.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Patikraja pada tahun ajaran 2021/2022 dengan menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i> . Model pembelajaran <i>group investigation</i> mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan 4 kriteria penilaian yaitu : tidak aktif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir sendiri merupakan bentuk atau strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal ini lebih mengacu pada tujuan dari penelitian tersebut dijalankan (Sugiono, 2014).



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima apabila jumlah peserta didik lebih dari 50% masuk dalam kriteria aktif dan sangat aktif dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Hipotesis ditolak apabila jumlah peserta didik kurang dari 50% masuk dalam kriteria aktif dan sangat aktif.

